

**JURNAL**

**PENERAPAN METODE SILABA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA MURID DISLEKSIA KELAS DASAR V DI SD NEGERI KALUKUANG III MAKASSAR**

**SRI ROMADYATI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

**PENERAPAN METODE SILABA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA MURID DISLEKSIA KELAS DASAR V DI SD NEGERI KALUKUANG III MAKASSAR**

Penulis : Sri Romadyati, Drs. H. Agus Marsidi, M.Si, Dra. Tatiana Meidina, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email;Penulis:Romadyatisri@gmail.com,[marsidi.pk@gmail.com](mailto:marsidi.pk@gmail.com),tatianameidina23@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah “1. Untuk mengetahui penerpan metode silaba pada murid disleksia di kelas V SD Negeri Kalukuan III Makasssar. 2. Untuk mengetahui kemampuan setelah penerapan metode silaba pada murid disleksia kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar, 3. Untuk mengetaui adanya pengaruh metode silaba terhadap kemampuan membaca pada murid disleksia kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Subyek dalam penelitian ini adalah murid Disleksia kelas dasar V. Salah satu teknik penelitian ini adalah eksperimen menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk presentase, grafik dan mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid disleksia sebelum penerapan metode silaba pada murid Disleksia kelas dasar V menunjukkan kategori kurang kemudian kemampuan membaca setelah penerapan metode Silaba pada murid Disleksia kelas dasar V menunjukkan kategori baik dan terdapat peningkatan kemampuan membaca melalui penerapan metode Silaba. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode Silaba dapat meningkatkan kemampuan membaca pada murid Disleksia kelas dasar V di SD Negeri Kalukuang III Makassar.

**Kata kunci:** *Metode silaba, membaca, disleksia*

**PENDAHULUAN**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Kesulitan belajar dibagi dalam dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Sedangkan kesulitan belajar akademik terjadi pada usia sekolah yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam hal membaca, menulis dan matematika / berhitung. Padaanak yang berkesulitan belajar membaca yang mengalami disfungsi minimal otak, kesiapan untuk belajar membaca baru dimulai pada saat murid duduk di kelas dasar atau usia tujuh tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada usia delapan tahun dan seterusnya. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir anak berkesulitan belajar membaca.

Berdasarkan dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 11 sampai 17 Mei 2016 hasil instrumen identifikasi terhadap siswa tersebut pada saat PPL diperoleh informasi bahwa anak mengalami kesalahan dalam membaca. Setelah di observasi lebih lanjut pada saat membaca anak salah lafal, terutama untuk huruf g, j, dan y. Kesalahan tersebut huruf g dibaca j/ y, huruf j dibaca y, dan huruf y dibaca g. Selain itu, anak memerlukan banyak waktu untuk membaca satu kalimat. Ketika anak membaca, anak memperhatikan kegiatan lain yang membuatnya tidak focus dalam membaca.

Sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus, maka harus menerapkan metode atau alat bantu pembelajaran yang tepat mengatasi masalah murid , sehingga bisa membuat murid termotivasi dalam belajar, murid menjadi lebih senang belajar. Sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Anggara (2010 : 4) adalah “kesulitan belajar memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing- masing anak”. Dari pendapat ini, dapat dijelaskan bahwa agar kemampuan membaca murid serta membantu murid dalam menghadapi hambatan yang dialami maka perlu suatu upaya yang dilakukan untuk membantu mereka salah satunya dengan metode pembelajaran untuk anak kesulitan yaitu metode Silaba.

Metode Silababefungsi untuk melatih anak dalam meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan suatu kata ke dalam beberapa suku kata agar siswa dapat membacanya. Jadi dapat dipahami bahwa metode silaba merupakan salah satu contoh metode yang bisa dioperasikan dengan mudah yang penggunaannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata kemudian merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata dapat membaca kata. Wolf, Miller, & Donnely (Kumara,2014:60) menjelaskan keunggunlan metode silaba dibandingkan dengan metode membaca yang lain adalah “metode silaba akan mempermudah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk mempelajari hubungan antara gabungan huruf yang tertulis dengan bunyinya serta pengenalan kata secara tepat”.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep *Disleksia*

Secara harfiah *disleksia* berasal dari bahasa Yunani *dyslexia, dys* artinya tanpa, tidak mampu atau kesulitan dan *lexis/lexia* artinya kata atau bahasa. *Disleksia* adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (Lerner, 2000) Masalah yang muncul adalah anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar.

*Disleksia* merujuk pada kesulitan membaca baik itu penglihatan atau pendengaran. Inteligensinya normal, dan usia keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat faktor neurologis dan bukan disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya Iingkungan atau sebab sebab social (Corsini: Imandala, 2009).

*Disleksia* sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional (Guszak :Imandala, 2009). Selain itu, menurut Bryan & Bryan; Mercer (Imandala, 2009) *Disleksia* adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponenkomponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari system representasional misalnya \berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. *Disleksia* adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya ( Hornsby; Sodiq: Imandala, 2009).

1. Konsep Kemampuan Membaca

Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata- kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalogMembaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”(Depdiknas, 2002:83).

Sedangkan, Yamin (2007 : 106) menyatakan bahwa membaca adalah :

Suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik.

Kemudian, Somadayo (2011:4) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”.

Sejalan dengan itu, Rahim (2001 : 163) menyatakan bahwa membaca meliputi

Informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakantindakn atau peristiwa-peristiwa.

Ditambahkan lagi oleh *Burns* (Rahim, 2007 : 12) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bawa membaca yaitu suatu proses yang melibatkan aktifitas fisik untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam bacaan yang kemudian dilafalkan.

1. Konsep Metode Silaba

Untuk mengatasi masalah membaca permulaan tersebut memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuahan anak. Salah satu metode pembelajaran untuk menangani masalah tersebut dengan menerapkan metode khusus membaca. Chaer menuliskan batasan bahwa silaba adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran yang mempunyai puncak kenyaringan yang biasanya jatuh pada sebuah vokal. Satu silaba biasanya meliputi satu vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silaba yang dimaksudkan adalah suku kata (silabel), menurut Pusat Bahasa, Depdiknas adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata (2008).

Metode silaba menurut Tarigan dalam (Hidayat, 2014 : 401) adalah

Proses pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan pengenalan suku kata seperti, bi, bu, be, be, bo, ca, ci, cu, ce, co dan seterusnya lalu selanjutnya suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata – kata yang bermakna

Kesimpulan yang diambil adalah bahwa penerapan metode silaba ialah suatu perbuatan menerapkan cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk menyelesaikan pekerjaan membaca demi mencapai maksud dengan cara menjadikan kata menjadi suku-kata yang merupakan satuan ritmis terkecil dalam satu arus ujaran dengan vokal biasanya sebagai puncak kenyaringan dan menjadi pembentuk (konstituen) kata.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran kepada anak disleksia kelas V SD Negeri Kalukuang III yaitu metode Silaba.

. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research)*.SSR (*Single Subject Research)* merupakan penelitian yang menggunakan subjek tunggal.

Menurut Rosnow dan Rosenthal (Sunanto, 2005: 54) desain penelitian eksperimen di bedakan dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject design*). Desain kelompok memfokuskan pada data dari kelompok individu sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan data individu sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen desain subjek tunggal (*Singel Subject Research/ SSR)*.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A, di mana:

1. A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam memakai sepatu bertali sebelum diberi perlakuan atau intervensi.
2. B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam memakai sepatu bertali. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan menggunakan latihan motorik halus secara berulang-ulang.
3. A-2 (*baseline* 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Silaba

Metode silaba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode membaca yang dimulai dengan membaca huruf vokal dan konsonan, mengenalkan suku kata kemudian merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna dan selanjutnya merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Adapun langkah – langkah metode silaba dalam penelitan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan suku-suku kata,
2. Perangkaian suku-suku kata menjadi kata,
3. Perangakaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.
4. Kemampuan Membaca

Secara operasioanl yang dimaksud kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah anak yang mampu membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lancar, intonasi dan lafal yang benar. .

1. Anak Disleksia

Secara operasional yang dimaksud anak disleksia dalam penelitian ini adalah: anak disleksia yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan yang ditandai dengan kurang lancar dalam membaca suku kata dan kalimat sederhana.

persyaratan untuk penarikan sampel, maka keseluruhan murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK/PLKdilibatkan. Dengan demikian yang menjadi sampel penelitian adalah jumlah murid sebanyak 1 orang dan menjadi subjek penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III dengan menggunakan tes buatan peneliti. Tes tersebut diberikan kepada murid yaitu sebanyak 10 item soal. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi berupa data tentang kemampuan memakai sepatu bertali murid cerebral palsy Kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tk. Prov. Su-Sel Sentra PK/PLK.Materi tes bersumber dari Kurikulum 2006 untuk pembelajaran Merawat Diri Kelas Dasar III Semester 2.

Tes kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek penelitian yang akan di berikan pada tiga fase, masing-masing fase tersebut adalah :

1. *Baseline*-1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek
2. Intevensi (B) untuk mengetahui ketecapaian keterampilan selam mendapatkan perlakuan
3. *Baseline*-2 (A2) untuk mengetahui kempuan subjek setelah di berikan perlakuan

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan format penelitian yang akan di jadikan pedoman untuk menilai kemampuan membaca pada subjek. Adapun kriteria penilainnya yaitu :

1) Diberi skor 1 apabila anak mampu memabaca kata dengan huruf konsonan yang benar

2) Diberi skor 0 apabila anak tidak mampu menyebutkan kata dan huruf konsonan

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca pada anak disleksia kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Kemampuan dalam membaca kata menggunakan penerapan metode Analisis *Glass* merupakan *target behavior* atau dikenal dengan sasaran perilaku pada penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian adalah anak disleksia di kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial JA.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama tiga sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama lima sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama empat sesi.

Data kemampuan membaca pada subjek JA pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada table 4.1 dibawah ini:

**Tabel 1. Data Skor Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A1*)* | | | | | | Intervensi (B) | | | | |  |  | | | *Baseline* 2 (A2*)* | | | |  |
| **1** | **2** | | **3** | | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | | **11** | **12** | | **13** | **14** | **15** | **16** |
| Kemampuan memakai sepatu bertali | 4 | 4 | | 4 | | 4 | 6 | 5 | 7 | 7 | 8 | 8 | | 9 | 9 | | 7 | 7 | 8 | 8 |
| Skor Maksimal |  | |  | | **20** | | | | | | | | | | | | | | |  |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kata pada anak disleksia di kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Selanjutnya skor yang yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bagian bab III. Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 2. Data Hasil *baseline* 1 (A1),Intervensi *(B), baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maks | Nilai |
| *Baseline* 1 (A1) | | | |
| 1 | 4 | 10 | 40 |
| 2 | 4 | 10 | 40 |
| 3 | 4 | 10 | 40 |
| 4 | 4 | 10 | 40 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5 | 6 | 10 | 60 |
| 6 | 5 | 10 | 50 |
| 7 | 7 | 10 | 70 |
| 8 | 7 | 10 | 70 |
| 9 | 8 | 10 | 80 |
| 10 | 8 | 10 | 80 |
| 11 | 9 | 10 | 90 |
| 12 | 9 | 10 | 90 |
| *Baseline* 2 (A2) | | | |
| 13 | 7 | 10 | 70 |
| 14 | 7 | 10 | 70 |
| 15 | 8 | 10 | 80 |
| 16 | 8 | 10 | 80 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan grafik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kata pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2) :

**Grafik 1. Kemampuan Membaca Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)**

Pada *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama JA mendapatkan nilai 40 kemudian pada sesi kedua, ketiga sampai keempat tidak mengalami perubahan dan masih mendapatkan nilai 40. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik ini terlihat pada sesi kelima mendapatkan nilai 60 dan pada sesi keenam menurun hingga nilai 50. Sedangkan pada sesi kedelapan sampai sesi keduabelas kembali meningkat hingga nilai 90. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) pada sesi ketigabelas presentase nilai JA meningkat pada nilai 70 sampai pada sesi keenam belas pada nilai 90.

1. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Karena dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisi ini pun terdiri dari tiga kondisi. Analisis komponen dalam masing-masing kondisi terdiri dari : a. panjang kondisi, b. estimasi kecenderungan arah, c. kecenderungan stabilitas, d. jejak data, e. level stabilitas dan rentang, dan f. perubahan level.

1. Panjang Kondisi (C*ondition Length*)

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Table 3. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca Pemahaman Literal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang Kondisi (*Condition Length*) | 4 | 5 | 4 |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada fase *baseline* 1 (A1) sebanyak 4 sesi. Sedangkan pada fase intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan fase *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Estimasi kecenderungan arah ialah gambaran perilaku subjek terhadap perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis (garis X) yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 2.Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat menurun mulai dari sesi kelima ke sesi keenam, kemudian pada sesi ketujuh meningkat terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi kesebelas dan bertahan sampai dengan sesi keduabelas yakni mencapai 90%.

Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi kedua kecenderungan arahnya berkisar 70%, kemudian pada sesi ketiga dan keempat naik mencapai 80%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4.Kecenderungan Arah Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | = | + | + |

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca pemahaman literal pada fase *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya tidak ada perubahan (=). Sedangkan pada fase intervensi (B) kecenderungan arahnya baik atau meningkat (+) dan fase *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya baik atau meningkat (+).

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (A1)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 1 (A1) yaitu :

1. Menghitung maen level

= 40+40+40+20 = 160 = 40

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 40 | × 0,15 = | 6 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari rentang stabilitas | = Batas atas |
| 40 | + 3 | = 43 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari rentang stabilitas = | Batas bawah |
| 40 | ─ 3 | = 37 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1 (A1), dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Membaca**

Kecenderungan stabilitas

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam membaca pemahaman literal adalah 100%, artinya data yang diperoleh *stabil*. Data menunjukkan variabel akan tetapi menunjukkan data yang cenderung tidak ada perubahan, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam faseintervensi (B) terlebih dahulu dihitung maen level fase intervensi (B) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel

= 60+50+70+70+80+80+90+90 = 590 = 73,75

8 8

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 90 | × 0,15 | =13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari rentang stabilitas = | Batas atas |
| 73,75 | + 6,75 | = 80,5 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari kriteria stabilitas = | Batas atas |
| 73,75 | ─ 6,75 | = 67 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca**

Kecenderungan stabilitas

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan memakai sepatu bertali diperoleh 75% artinya data yang diperoleh meningkat secara tidak stabil. Namun menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 2 (A2) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel

=70+70+80+80 = 300 = 75

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 80 | × 0,15 | = 12 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari rentang stabilitas | = Batas atas |
| 75 | + 6 | = 81 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari kriteria stabilitas = | Batas atas |
| 75 | ─ 6 | = 69 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada fase *baseline* 2 (A2), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 5.Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Membaca**

Kecenderungan stabilitas

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca pemahaman literal diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Berdasarkan data grafik –grafik kecenderungan stabilitas di atas maka tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 5. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |

Kecenderungan stabilitas yang terdapat dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) berada pada presentase 100% dan termasuk dalam kategori *stabil*. Sedangkan pada fase intervensi (B) berada pada presentase 75% dan termasuk dalam kategori *variabel* dan fase *baseline* 2 (A2) berada pada presentase 100% dan termasuk dalam kategori *stabil.*

1. Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Pemahaman Literal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak data | = | + | + |

Kecenderungan jejak data yang terdapat dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan murid memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) tidak ada perubahan. Sedangkan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2) kecenderungan jejak data naik atau membaik.

1. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang : sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) data *stabil* dengan rentang 52,5 – 52,5. Pada fase intervensi (B) data tidak stabil (variabel) dengan rentang 70 – 85. Pada fase *baseline* 2 (A2) data stabil dengan rentang 87,5 – 90.

Dengan demikian pada tabel dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 7. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Pemahaman Literal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Level Stabilita dan Rentang |  |  |  |

Level Stabilitas dan Rentang yang terdapat dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan murid memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) *sabil* dari rentang skor 40-40. Sedangkan pada fase intervensi (B) *variabel* dari rentang skor 60-90 dan fase *baseline* 2 (A2) *sabil* dari rentang skor 70-80.

1. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dengan cara menghitung selisih data antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah : membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data pertama | Presentase stabilitas |
| *Baseline* 1 (A1) | 40 | - | 40 | 0 |
| Intervensi (B) | 90 | - | 60 | 30 |
| *Baseline* 2 (A2) | 80 | - | 70 | 10 |

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh data skor mengenai penghitungan perubahan level kemampuanmemakai sepatu7 bertali melalui latihan motorik halus murid *cerebralpalsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK. Selanjutnya data tersebut dimasukkan kedalam 4.8 dibawah ini :

**Tabel 8. Perubahan Level Kemampuan Membaca Pemahaman Literal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Perubahan level |  |  |  |

Perubahan level yang terdapat dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa kemampuan muridmemakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) *sabil* dari rentang skor 40- 40 Sedangkan pada fase intervensi (B) *variabel* dari rentang skor 60- 90 dan fase *baseline* 2 (A2) *sabil* dari rentang skor 70- 80.

**Tabel 9.Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 5 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | = | + | + |
| Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data | = | + | + |
| Level Stabilitas dan Rentang |  |  |  |
| Perubahan Level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitaspada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (JA)dalam membaca kata terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point*b) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 60 – 90%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70 – 80%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 40%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 30%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap menaik (+) sebesar 10%.

*Pembahasan:*

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak Disleksia di kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar yang memiliki kesulitan dalam hal membaca kata, meskipun sudah menguasai dengan baik keseluruhan huruf. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahn tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode silabapilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi peningkatan kemampuan membaca kata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah menerapkan metode pembelajaran silaba dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada nilai rata-rata 40, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 73,75 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada padanilai rata-rata 75. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan metode silaba yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia.Metode pembelajaran sangat memegang peran penting untuk peningkatan kemampuan anak dalam proses belajar, dimana berpengaruh pada peningkatan pemahaman, memperkuat ingatan dan menumbuhkan minat bagi siswa terutama anak disleksia.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

1. Kemampuan membaca pada murid disleksia kelas dasar V di SD Negeri Kalukuang III Makassar sebelum metode silaba sangat rendah karena siswa seringkali salah membedakan huruf *g*, *j*, dan *y.*
2. Setelah penerapan metode silaba pada murid disleksia kelas dasar V di SD Negeri Kaukuang III Makassar mengalami peningkatan kemampuan membaca.
3. Kemampuan membaca murid disleksia kelas dasar V di SD Negeri Kalukuang III Makassar pada proses penerapan metode silaba mengalami peningkatan, namun sempat menurun pada sesi ke-6 dkarenakan murid tersebut kurang fokus, kemudian dari sesi ke-7 sampai ke- 12 mengalami peningkatan karena murid tersebut di beri perlakuan khusus. Pada sesi ke 13- 16 murid mampu membaca kata yang diberikan tanpa bantuan dari peneliti maupun guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode silaba dapat meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia dengan melihat grafik pada *baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *baseline* 2 (A2) pada kemampuan membaca kata.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan membaca pada murid disleksia sebaiknya menggunakan metode pembelajaran inovatif seperti metode silaba untuk lebih memudahkan murid memahami materi pelajaran
2. Dalam pembelajaran membaca kata dengan penerapan metode silaba sebaiknya tidak menggunakan metode mengajar yang bersifat monoton untuk menghindari kesan membosankan bagi murid. Materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan belajar anak.
3. Bagi sekolah khususnya SD Negeri Kalukuang III Makassar bahwa pembelajaran dengan penerapan metode silaba dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahuja,P dan Ahuja G.C.2010. *Membaca Secara Efektif.* Bandung: Kiblat Buku Utama.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, Rahmat. 2014. “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Silaba Untuk Anak Berkesulitan Belajar Kelas 02 SD Negeri 09 Koto Luar Padang”*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.Vol. 03 (1): 400- 4001.

Imandala, Iim. 2009. *Remedial Membaca Dengan Metode Fernald Bagi Anak Disleksia.*[Online]. Tersedia: <http://iimimandala.blogspot.com> [diakses tanggal 27 Juli 2016]

Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Kumara, Amitya, dkk. 2014. *Kesulitan Berbahasa Pada Anak.* DIY: PT.Kanisius.

Mulyadi.2010.*Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar.* Yogyakarta: Nuha Litera.

Rahim, Farida. 2001. *Pengajaran Membaca Pehamaman Berdasarkan Teori Skema*. Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni, 2 (2): 157- 172.

————. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar.*Jakarta: PT. Bumi Aksara

Somadayo, S. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca.* Yogyakarta: GrahaI lmu.

Subini, Nini. 2012. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak.*Yogyakarta: Javalitera

Sugiyono. 2010. “*Metode penelitian pendidikan* ”. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal.* Universitas Tsuhuba: Criced.

Syafi’ie, Iman. 1993. *Pandai Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Undang- Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rajawali Pers.